

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

*World Business Council for Sustainable Development (WBCSD)*, suatu koalisi pimpinan *Chief Executive Officer (CEO)* dari sekitar 200 perusahaan internasional memiliki komitmen mewujudkan pembangunan berkelanjutan melalui pertumbuhan ekonomi, keseimbangan lingkungan dan perkembangan sosial. Menurut *WBCSD*, Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan atau yang lebih dikenal dengan CSR (*Corporate Social Responsibility*, dalam tesis ini selanjutnya disingkat dengan CSR) adalah komitmen berkelanjutan dari para pelaku bisnis untuk berperilaku secara etis dan memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi, seiring dengan meningkatkan kualitas hidup para pekerja dan keluarganya, masyarakat lokal serta masyarakat luas (Rahmatullah dan Kurniati, 2011).

ISO 26000 tentang Pedoman CSR, menyebutkan CSR adalah bentuk kepedulian sosial perusahaan yang juga menjadi aspek penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan, di samping isu kualitas (ISO 9000) dan lingkungan (ISO 14000) (Rachman dkk. 2011).

Keberlanjutan usaha menjadi prioritas utama dalam semua perusahaan, sehingga semua penunjang berjalannya suatu usaha perlu dijaga keberadaannya yakni aspek sosial, Sumber Daya Manusia (SDM) dan aspek lingkungan atau Sumber Daya Alam (SDA). Salah satu parameter keberlanjutan adalah sejauh mana perusahaan mampu mengelola hubungan baik dengan masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan melalui program CSR (Rahmatullah dan Kurniati, 2011). Mengetahui pernyataan-pernyataan tersebut, maka CSR amat erat hubungannya dengan pembangunan berkelanjutan, yaitu pembangunan yang dapat

memenuhi kebutuhan manusia saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kebutuhan mereka (Komisi Dunia untuk Lingkungan dan Pembangunan, 1988).

Salah satu bentuk komitmen dunia usaha dalam menjaga keberlanjutan sumber daya manusia dan sumber daya alam dan menyumbang pada pembangunan berkelanjutan adalah dengan meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif usahanya (Rachman dkk., 2011), seperti yang disebutkan pula dalam Peraturan Daerah Kabupaten Semarang No.3 Tahun 2013 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan. Beberapa dampak meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif, adalah lingkungan turut terjaga, kualitas hidup pekerja, masyarakat sekitar perusahaan dan masyarakat luas pun terjaga bahkan diharapkan meningkat.

Kabupaten Semarang berada di daerah pegunungan dan perbukitan, dan menurut Data Cekungan Air Tanah di Indonesia, dalam lampiran Keputusan Presiden Republik Indonesia No.26 Tahun 2011 tentang Penetapan Cekungan Air Tanah, terdapat 7 Cekungan Air Tanah (CAT) lintas kabupaten-kota, di Kabupaten Semarang, sehingga sumber daya air melimpah dan hal ini menarik sektor industri untuk melakukan usahanya di Kabupaten Semarang. Di sisi lain kebutuhan akan air cukup besar di seluruh industri di Kabupaten Semarang, serta di semua sektor yang ada termasuk masyarakat pada umumnya.

Tingginya kebutuhan akan air di Kabupaten Semarang, patut mendapatkan perhatian mengingat Bank Dunia memperkirakan pada tahun 2025 dua pertiga penduduk dunia akan kesulitan memperoleh air bersih dan air minum, dan hal ini akan menjadi sumber pertikaian antar daerah bahkan antar negara dan akan bermuara pada krisis pangan. Kesulitan akan air akan memicu konflik antara petani dengan sesama petani, peternak ataupun antara petani dengan industri yang sama-sama membutuhkan air untuk kegiatan produktifnya (Keraf, 2010). Mengetahui hal ini maka pelestarian sumber daya air, guna menjamin ketersediaannya tentu perlu dilakukan.

Studi minor yang dilakukan Hagberg dan Lofgren (2007), menyebutkan industri yang banyak membutuhkan air dalam proses produksinya, adalah industri

tekstil. Studi lapangan minor tersebut dilakukan pada industri tekstil zona perdagangan bebas terbesar di Nikaragua, yaitu *Zona Franca Industrial Las Mercedes (ZFILM)* mengkaji pengaruh limbah dari ZFILM terhadap lingkungan dan petani lokal, dengan fokus pada karakteristik tanah dan konsentrasi logam berat. Beberapa hasil studi minor ini menyebutkan bahwa dua masalah utama bagi petani yang tinggal di sekitar industri adalah makin berkurangnya air bersih layak konsumsi dan berkurangnya air untuk irigasi serta adanya genangan air limbah.

Di sisi lain adanya industri di suatu tempat akan membuka lapangan kerja bagi masyarakat di sekitarnya dan menumbuhkan sektor informal penunjang industri. Mengetahui adanya dampak positif dan dampak negatif industri, maka dilakukanlah CSR guna meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif suatu industri.

Program/kegiatan CSR perusahaan di Kabupaten Semarang merupakan salah satu potensi peran serta swasta untuk turut serta membangun dan mengembangkan masyarakat Kabupaten Semarang pada umumnya menjadi masyarakat yang mandiri sesuai visi Kabupaten Semarang, yaitu mandiri, dan misi Kabupaten Semarang yaitu menciptakan partisipasi dan kemandirian masyarakat. Hal ini mengingat keterbatasan kemampuan keuangan daerah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat Kabupaten Semarang dan sektor industri merupakan sektor penyumbang terbesar Produk Domestik Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku Kabupaten Semarang yaitu sebesar 42,31% (Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang dan Bappeda Kabupaten Semarang, 2013).

*Corporate Forum for Community Development (CFCD)* sub-chapter Kabupaten Semarang dibentuk pada Tahun 2012 dengan Keputusan Bupati Semarang No. 460/0401/2012, CFCD merupakan salah satu bentuk fasilitasi pemerintah Kabupaten Semarang pada CSR perusahaan di Kabupaten Semarang. CFCD menjadi wadah bagi perusahaan-perusahaan yang ada di Kabupaten Semarang untuk saling berkoordinasi dalam melaksanakan program CSR, dalam koordinasi Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Semarang.

Dari 180 industri besar yang ada di Kabupaten Semarang yang tercatat dalam database perindustrian tahun 2010 pada Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Semarang, hanya sekitar 12 perusahaan (7% dari total industri besar di Kabupaten Semarang) yang turut dalam pertemuan CFCD Kabupaten Semarang yang diadakan setiap bulan. Sehingga peranserta perusahaan untuk proaktif dalam pembangunan daerah melalui CSR masih perlu ditingkatkan mengingat peranserta perusahaan dalam pembangunan Kabupaten Semarang, diharapkan makin terwujud salah satunya melalui CFCD.

Selain adanya CFCD, CSR Kabupaten Semarang didukung dengan ditetapkannya Peraturan Daerah Kabupaten Semarang Nomor 3 Tahun 2013 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan (TJSLP) yang menyebutkan tujuan TJSLP adalah meminimalkan dampak negatif keberadaan perusahaan dan mengoptimalkan dampak positif keberadaan perusahaan.

PT. Apac Inti Corpora (AIC), salah satu industri tekstil dan satu dari 8 perusahaan besar di Kabupaten Semarang, termasuk dalam perusahaan yang aktif dalam CFCD Kabupaten Semarang. Sebagai salah satu industri tekstil skala nasional bahkan internasional, PT. Apac Inti Corpora (PT. AIC), memiliki tiga produksi utama yaitu *yarn* (benang), *denim* dan *grey* (kain mentah). Sumber Daya Manusia (SDM) yang dibutuhkan dalam pendukung dan proses produksi ketiga produk tersebut sangat besar, yaitu 6.785 orang ( 4.085 orang perempuan dan 2.620 orang laki-laki). Sumber daya alam di Kabupaten Semarang yang banyak digunakan dalam proses produksi PT. AIC adalah air, yaitu rata-rata 80.000m<sup>3</sup> air/bulan, pemenuhan kebutuhan air PT. AIC berasal dari tiga sumber, yaitu air bawah tanah (maksimal 62.000 m<sup>3</sup>/bulan), air *re-use* dan air dari Sarana Tirta Ungaran (STU) , mitra PDAM Kabupaten Semarang, yang mendaur ulang air Sungai Tuntang ( berasal dari Rawa Pening).

Undang-undang No.40 Tahun 2007, Bab V tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan, pada Pasal 74, menyebutkan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL), dan pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran.

Perseroan yang berkaitan dengan sumber daya alam artinya perseroan yang kegiatan usahanya berdampak pada fungsi kemampuan sumber daya alam termasuk pelestarian fungsi lingkungan hidup. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas, pada pasal 3 disebutkan TJSL dilakukan baik di dalam maupun di luar lingkungan perseroan. Dalam PT. AIC, sumber daya alam tersebut adalah sumber daya air.

PT. AIC melaksanakan CSR di Kelurahan Harjosari dan sekitarnya. Kegiatan CSR yang dilakukan PT. AIC pada tahun 2013 dan 2014, antara lain kegiatan di bidang sosial, ekonomi, budaya dan agama yang dilakukan di lingkungan sekitar PT. AIC. Kegiatan CSR bidang lingkungan dilakukan di dalam PT. AIC yaitu sertifikasi ISO 14001-2004 tentang Sistem Manajemen Lingkungan, penanaman pohon keras sebanyak 11.600 pohon dan 600 titik biopori di dalam wilayah PT. AIC serta tahun 2014 ini PT. AIC mendapatkan sertifikasi ISO 50001 tentang sistem manajemen energi.

Program CSR dilakukan di luar PT. AIC pada awalnya bertujuan membantu kebutuhan masyarakat akan air, seperti yang disebutkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup RI dalam Model CSR Bidang Lingkungan (2014), seringkali perusahaan tidak menyadari beberapa kegiatan yang dilakukan merupakan suatu bentuk CSR bidang lingkungan, pada PT. AIC berupa bantuan air bersih bagi masyarakat Kelurahan Harjosari sejak tahun 1997, guna memenuhi kebutuhan akan air bersih masyarakat dan aparat. Beberapa kegiatan CSR bidang lingkungan yang tidak rutin dilakukan, antara lain bantuan bibit pohon pada beberapa kegiatan di Kabupaten Semarang dan bantuan dana untuk penghijauan yang dilakukan kelompok masyarakat di sekitar PT. AIC.

CSR PT. AIC hingga kini, khususnya bagi masyarakat Kelurahan Harjosari, selain memberikan bantuan air bersih antara lain juga memberikan bantuan rutin berupa bantuan dana pendidikan bagi siswa kurang mampu, pelayanan pemeriksaan kesehatan bagi anak di bawah usia lima tahun (balita), lanjut usia, umum dan pemberian makanan tambahan/bergizi bagi anak balita.

Terkait dengan sumber daya alam dalam dunia usaha termasuk industri, Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia (2013) telah menyusun Pedoman CSR Bidang Lingkungan (Kementerian Lingkungan Hidup RI, 2013) dan Model CSR Bidang Lingkungan (Kementerian Lingkungan Hidup RI, 2014), sebagai salah satu bentuk fasilitasi pemerintah dalam memberikan arahan program/kegiatan CSR terkait lingkungan hidup. Salah satu bidang kegiatan CSR bidang lingkungan adalah konservasi sumber daya alam, termasuk melakukan kegiatan/upaya penghematan menggunakan air, melakukan pemberdayaan masyarakat desa hutan guna meningkatkan kesejahteraan dan lingkungan, melakukan pembuatan sumur resapan dan penampungan air hujan dan pelatihan pembibitan tanaman bersama masyarakat.

Mengetahui kebutuhan akan sumber daya air dalam proses produksinya dan dalam kegiatan pendukung proses produksi pada PT. AIC sangat besar rata-rata 80.000m<sup>3</sup>/bulan, maka perlu dikaji lebih jauh CSR PT. AIC termasuk proses CSR PT. AIC, CSR Bidang Lingkungan terkait sumber daya air, persepsi dan aspirasi masyarakat tentang CSR PT. AIC, untuk kemudian diketahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman guna mengembangkan program CSR Bidang Lingkungan terutama sumber daya air, pada PT. AIC dan mendukung pelestarian air dan keberlanjutannya

## **1.2 Perumusan Masalah**

Pengusaha mempunyai tujuan menjaga keberlanjutan usahanya, sehingga sumber daya yang diperlukan tentunya turut dijaga keberlanjutannya yaitu sumber daya manusia sebagai pekerja (sisi sosial), sumber daya alam (sisi lingkungan) dan keuntungan (sisi ekonomi), sehingga tujuan ini turut menyumbang pada tercapainya pembangunan berkelanjutan. Untuk mewujudkan keberlanjutan usahanya, perusahaan perlu menjaga hubungan baik dengan para pekerja dan masyarakat di sekitarnya serta para pemangku kepentingan. Salah satu program/kegiatan yang dapat mewujudkan hal tersebut adalah program/kegiatan CSR.

Kebutuhan sumberdaya alam (dalam penelitian ini terutama air), cukup banyak diperlukan dalam industri tekstil, termasuk PT. Apac Inti Copora, yang berdiri tahun 1990 dengan nama PT. Kanindotex, setelah adanya koalisi 3 perusahaan berubah menjadi PT. Apac Inti Corpora pada tahun 1995. Salah satu prinsip pembangunan berkelanjutan adalah tindakan pencegahan (*precautionary*) karena kerusakan lingkungan terjadi dalam jangka panjang (Hadi dan Samekto, 2007). Salah satu tujuan CSR adalah meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif keberadaan perusahaan. CSR adalah salah satu wujud keterlibatan swasta, pengusaha dalam pembangunan masyarakat di sekitar perusahaan, hal ini mengingat keterbatasan penganggaran daerah dalam melaksanakan pembangunan.

Patut dipertimbangkan pula keterlibatan masyarakat dalam CSR Bidang Lingkungan, terutama dalam pelestarian air tanah. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 43 Tahun 2008 tentang Air Tanah, menyebutkan konservasi air tanah adalah upaya memelihara keberadaan serta keberlanjutan keadaan, sifat, dan fungsi air tanah agar senantiasa tersedia dalam kuantitas dan kualitas yang memadai untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup, baik pada waktu sekarang maupun yang akan datang. Dan pada pasal 35 disebutkan, konservasi air tanah (terasuk di dalamnya pelestarian air tanah) dilakukan dengan mengikutsertakan masyarakat.

Masyarakat yang terlibat aktif (menjadi bagian dari proses pemberdayaan masyarakat) akan menjamin adanya keberlanjutan program /Kegiatan CSR dan berdampak pada meningkatnya pendapatan masyarakat, juga mewujudkan konservasi air, sehingga terwujud pula keberlanjutan usaha dan tercapainya pembangunan berkelanjutan.

Mengetahui latar belakang tersebut maka perlu adanya kajian lebih lanjut terkait CSR PT.AIC yang telah dilakukan sejak awal berdiri pada tahun 1990, termasuk CSR Bidang Lingkungan khususnya terkait sumber daya air, yaitu bantuan air bersih bagi masyarakat, proses pengelolaan air limbah dan air bersih, usaha pelestarian air dan program lain terkait sumber daya air, serta aspirasi dan persepsi masyarakat terhadap CSR PT. AIC.

Dari uraian tersebut maka hal yang perlu dikaji adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi CSR PT. Apac Inti Corpora?
2. Bagaimanakah persepsi dan aspirasi masyarakat terhadap CSR PT. Apac Inti Corpora ?
3. Bagaimanakah pengembangan program CSR Bidang Lingkungan PT. Apac Inti Corpora ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendapatkan deskripsi proses perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi CSR PT. Apac Inti Corpora.
2. Mengetahui persepsi dan aspirasi masyarakat terhadap CSR PT. Apac Inti Corpora.
3. Memberikan rekomendasi pengembangan program CSR Bidang Lingkungan PT. Apac Inti Corpora.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Manfaat teoritis/ akademik :  
Meningkatkan pengetahuan terkait CSR, khususnya di bidang lingkungan dan usaha mengembangkan masyarakat/*Community Development* melalui program/kegiatan CSR.
2. Manfaat praktis :
  - a. Pemerintah :  
Menjadi bahan masukan kebijakan CSR di Kabupaten Semarang dan memberikan rekomendasi bentuk-bentuk fasilitasi dari pemerintah pada

perusahaan-perusahaan yang ada di Kabupaten Semarang sehingga perusahaan dapat berperanserta aktif dalam melestarikan sumber daya alam, menyumbang pada terwujudnya pembangunan berkelanjutan dan bersama pemangku kepentingan lebih memahami makna *community development* guna membangun masyarakat Kabupaten Semarang menuju masyarakat yang mandiri.

b. Masyarakat :

Meningkatkan peran serta masyarakat dalam program/kegiatan CSR di sekitar tempat tinggal mereka, melalui kepekaan melihat potensi dan peluang SDA di sekitarnya dan SDM yang dimiliki, sehingga masyarakat makin mandiri dan turut aktif dalam CSR PT. Apac Inti Corpora termasuk CSR Bidang Lingkungan dan menyumbang pada tercapainya pembangunan berkelanjutan ;

c. Perusahaan :

Memberikan masukan bagi PT. Apac Inti Corpora tentang persepsi dan aspirasi masyarakat Kelurahan Harjosari terhadap CSR yang dilakukan PT. AIC dan memberikan contoh analisa SWOT dalam mengembangkan program CSR bidang lingkungan bagi PT AIC maupun perusahaan lainnya di Kabupaten Semarang. Meningkatkan peran serta perusahaan dalam melakukan CSR Bidang Lingkungan terkait dengan pelestarian sumber daya alam, salah satunya air, dan terlibat dalam pembangunan masyarakat yang mandiri sehingga melalui program/kegiatan CSR tercapai pula keberlanjutan perusahaan, dan menyumbang pada pembangunan berkelanjutan.

d. Para pemangku kepentingan :

Dapat memberikan gambaran proses CSR, persepsi dan aspirasi masyarakat tentang CSR, dan jenis kegiatan CSR Bidang Lingkungan yang disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan perusahaan, peluang dan ancaman pemangku kepentingan CSR (masyarakat, pemerintah) dan lingkungan sekitarnya serta menyumbang pada pembangunan masyarakat serta tentunya pembangunan berkelanjutan.

### 1.5 Keaslian Penelitian

Penulis melakukan studi pustaka dan terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji pelaksanaan CSR, serta terkait dengan penelitian ini.

Betara Hendra Cahyono, (2013), Tesis MIL UNDIP, “Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan PLTU Tanjung Jati B Jepra”, menyebutkan pengelolaan lingkungan sesuai arahan dokumen RKL merupakan kewajiban perusahaan seperti dalam AMDAL. Pelaksanaan tanggung jawab sosial-lingkungan yang dilakukan sesuai arahan RKL, dan CSR yang dilakukan oleh PLTU, belum sesuai dengan kategori *Community Development*. Usulan pengembangan konsep strategis dengan pendekatan SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, Results*), dilakukan *social mapping* dan *stakeholder mapping*, masyarakat adalah keluarga dan mitra. Konsep CSR disusun dengan kajian yang komprehensif dengan bentuk kegiatan sesuai kebutuhan jangka pendek dan pembangunan masyarakat berkelanjutan.

Dodi Prayogo, (2011), Jurnal, “Evaluasi Program *Corporate Social Responsibility* dan *Community Development* pada Industri di berbagai Tambang Migas di Indonesia”, dengan metode deskriptif kualitatif, terdapat kecenderungan positif bahwa semakin besar dana dan organisasi untuk program *Corporate Social Responsibility* dan *Community Development* maka semakin menurun kasus-kasus konflik antara korporasi dengan komunitas lokal, semakin baik kinerja program CSR dan CD maka semakin baik legitimasi sosial korporasi bersangkutan di hadapan komunitas lokal.

Monica Cavalcanti Sa De Abreau, Felipe de Castro, Francisco de Assis Soares, Jose Carlos Lazaro da Silva Filho, (2010), Jurnal, *A Comparative Understanding of Corporate Social Responsibility of Textile Firms in Brazil and China*, penelitian pada perusahaan *garment* dan tekstil di Brazil dan Cina. Dengan analisis statistik dan model regresi linier, menyimpulkan bahwa setiap negara memiliki budaya, lingkungan pemerintahan dan orientasi masing-masing, Brazil maupun Cina tidak mencantumkan CSR dalam rencana strategis perusahaan,

lingkungan kelembagaan makro suatu negara mempengaruhi CSR yang dilakukan perusahaan, dan adopsi praktek CSR harus dipelajari dalam berbagai tingkatan karena tergantung pada berbagai faktor terkait dengan negara, industri dan perusahaan. Guna membangkitkan standard CSR pemerintah dan masyarakat di negara-negara berkembang harus memperkuat pelaksanaan peraturan, meningkatkan kelembagaan dan lingkungan pemerintah.

Linus Hagberg, L. dan Erik Lofgren, E, (2007), Studi Lapangan Minor, *Soil and Plant Contamination by Textile Industries at ZFILM, Managua*, Studi lapangan minor yang dilakukan pada industri tekstil zona perdagangan bebas terbesar di Nikaragua, yaitu *Zona Franca Industrial Las Mercedes (ZFILM)* bertujuan mengkaji pengaruh limbah dari ZFILM terhadap lingkungan dan petani lokal, dengan fokus pada karakteristik tanah dan konsentrasi logam berat. Beberapa hasil studi minor ini menyebutkan bahwa dua masalah utama bagi petani yang tinggal di sekitar industri adalah makin berkurangnya air bersih layak konsumsi dan berkurangnya air untuk irigasi serta adanya genangan air limbah.

Eko Sumardiyono, (2007), Tesis MIL UNDIP, Evaluasi Pelaksanaan Community Development dalam Perolehan Proper Hijau (Studi Kasus di PT. Pupuk Kaltim Bontang), dengan metode deskriptif, salah satu hasilnya CSR dalam bentuk Program Bina Lingkungan belum bisa dikatakan sebagai program *community development*, masih bersifat filantropis (derma) karena secara umum program dirancang oleh perusahaan. Menggunakan metode SWOT dalam menganalisis program *community development* dan memberikan usulan perencanaan, pelaksanaan program.

Kannan Govindan, Devika Kannan, K. Madan Shankar, (2014), jurnal, *Evaluating the drivers of corporate social responsibility in the mining industry with multi-criteria approach: A multi-stakeholder perspective*, penelitian menjembatani perspektif CSR antara perpektif perusahaan dengan perspektif CSR dari sisi para pemangku kepentingan (pemerintah, media massa dan kelompok sosial), industri dapat meningkatkan peluangnya dalam melakukan nilai tambah CSR pada lingkungan industri.

Diana Mutti, Natalia Yakovleva, Diego Vazquez-Brust, Martin H. Di Marco, (2012), Jurnal, *Corporate social responsibility in the mining industry: Perspectives from stakeholders groups in Argentina*. Dalam kondisi konflik di Argentina, industri pertambangan melanjutkan usahanya dan mengembangkan inisiatif CSR sebagai jalan memberikan sumbangan pada keberlanjutan dan pembangunan bangsa. Penelitian menekankan kerangka kerja teori pemangku kepentingan dapat digunakan sebagai panduan konsep yang praktis dalam kebijakan CSR dengan orientasi pada penyelesaian konflik, menganalisis dua studi kasus proyek pertambangan yang berkonflik di Argentina, penelitian mengamati bagaimana pemangku kepentingan kunci, mengidentifikasi kontribusi CSR pada kemakmuran dan pembangunan sosial-ekonomi masyarakat pertambangan serta pembangunan berkelanjutan bangsa. Jaringan pemangku kepentingan sosial dan lembaga sosial, melawan adanya ide pelaksanaan peraturan oleh perusahaan sendiri dalam CSR, saat tata kelola perusahaan dalam kondisi lemah. CSR dapat ditingkatkan dengan adanya komunikasi dari perusahaan, transparansi, dialog dan komitmen para pemangku kepentingan, namun CSR tidak menjadi solusi dalam konflik .